



MAKNA KEPERCAYAAN DAN MANAJEMEN KONFLIK DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PADA DEWASA AWAL DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI

Tasya Apriyani¹, Affan Neskisyah Ramadhan², Evie Sophia³, Fitri Annisa Rachmah⁴

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BISNIS, INTERNATIONAL WOMEN UNIVERSITY

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

tasyaapriyani@gmail.com¹

affannr@iwu.ac.id²

eviesophia@iwu.ac.id³

fitriannisa@iwu.ac.id⁴

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz ini bertujuan mengeksplorasi pemaknaan kepercayaan (*trust*) dan bentuk manajemen konflik dalam hubungan romantis pada individu dewasa awal (*emerging adulthood*) yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan utama berusia 18-25 tahun di Desa Rancaekek Kulon, serta dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk membedah *because-of motive* dan *in-order-to motive* para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dimaknai sebagai fondasi utama dan bentuk perlindungan emosional, di mana trauma perceraian orang tua (*because-of motive*) memicu *trust issues* sekaligus mendorong keinginan kuat untuk membangun komitmen yang kokoh. Dalam manajemen konflik, informan mengadopsi komunikasi kompromis, diskusi terbuka, dan regulasi emosi sebagai *in-order-to motive* untuk melampaui pola komunikasi destruktif yang pernah mereka saksikan

pada orang tua di masa lalu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa trauma perceraian orang tua tidak selalu berujung pada kegagalan relasional, melainkan dapat ditransformasikan menjadi kesadaran reflektif dalam mengelola hubungan romantis secara lebih dewasa. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal kualitatif, serta menjadi acuan praktis bagi pasangan dewasa awal dan konselor relasi dalam memahami dinamika komunikasi pada keluarga dengan latar belakang perceraian.

Kata Kunci: kepercayaan, manajemen konflik, hubungan romantis, dewasa awal, perceraian orang tua, fenomenologi

ABSTRACT

This qualitative study, employing Alfred Schutz's phenomenological approach, aims to explore the meaning of trust and forms of conflict management in romantic relationships among emerging adults with a background of parental divorce. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving four primary informants aged 18–25 years in Rancaekek Kulon Village. The data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) to examine the informants' because-of motives and in-order-to motives. The findings indicate that trust is perceived as a fundamental foundation and a form of emotional protection in romantic relationships. The experience of parental divorce, as reflected in the because-of motive, contributes to the emergence of trust issues while simultaneously fostering a strong desire to establish secure and enduring commitment. In managing conflicts, the informants employed compromise-oriented communication, open discussion, and emotional regulation as forms of in-order-to motives aimed at overcoming destructive communication patterns that they had previously witnessed in their

parents' relationships. The study concludes that the experience of parental divorce does not necessarily lead to relational failure; rather, it can be transformed into reflective awareness that supports more mature management of romantic relationships. This study contributes theoretically to the development of qualitative research on interpersonal communication and provides practical insights for emerging-adult couples and relationship counselors in understanding communication dynamics among individuals from divorced-family backgrounds.

Keywords: *trust, conflict management, romantic relationships, emerging adulthood, parental divorce, phenomenology*

1. PENDAHULUAN

Dewasa awal dengan latar belakang orang tua bercerai menghadapi dinamika emosional dan sosial yang berbeda dalam menjalani hubungan interpersonal, khususnya hubungan romantis. Pengalaman perceraian orang tua dapat membentuk cara individu memandang hubungan, termasuk dalam membangun kepercayaan dan merespons konflik dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Delicia dan Hasanat (2022) yang menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman perceraian orang tua cenderung memiliki pemaknaan yang kompleks terhadap hubungan romantis.

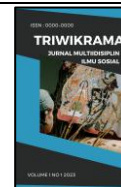
Fenomena perceraian sendiri masih menjadi persoalan sosial yang cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 438.168 kasus. Tingginya angka perceraian di Kabupaten Bandung juga diperkuat oleh data Pengadilan Agama Soreang yang mencatat sebanyak 9.606 perkara perceraian selama tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi persoalan sosial yang dominan dan berpotensi memengaruhi kehidupan emosional maupun hubungan interpersonal individu yang tumbuh dalam keluarga bercerai.

Pada fase dewasa awal atau emerging adulthood (rentang usia 18-25 tahun), individu mulai memasuki tahap perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas diri, pembentukan kemandirian, serta pembangunan hubungan interpersonal yang lebih mendalam. Pada fase ini, hubungan romantis tidak lagi dipandang sekadar sebagai ketertarikan emosional, melainkan menjadi ruang bagi individu untuk membangun komitmen, kedekatan emosional, serta memaknai hubungan interpersonal. Namun, bagi dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai, proses membangun kepercayaan tidak selalu berlangsung sederhana. Pengalaman menyaksikan konflik dan perceraian orang tua dapat memengaruhi rasa aman, memunculkan kehati-hatian, trust issues, rasa takut terhadap kegagalan hubungan, serta kesulitan dalam menghadapi konflik interpersonal.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, kepercayaan terbentuk melalui proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara terus-menerus melalui keterbukaan diri, kejujuran, empati, serta konsistensi perilaku antarpasangan. Selain itu, manajemen konflik berkaitan dengan cara individu menyampaikan perasaan, menegosiasikan perbedaan, serta mencari penyelesaian masalah melalui proses komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman subjektif dewasa awal dalam memaknai kepercayaan dan manajemen konflik berdasarkan because-of motive (motif masa lalu/perceraian orang tua) dan in-order-to motive (tujuan dimasa depan). Penelitian ini juga didukung oleh Teori Dialektika Relasional dan Teori Identitas Sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup penelusuran terhadap sejumlah studi terdahulu yang relevan, seperti penelitian oleh Delicia & Hasanat (2022), Yaktine & Mansour (2025), Yılmaz et al. (2023), serta Rahma et al. (2022) yang mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap hubungan romantis anak pada masa dewasa awal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih



banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur variabel psikologis, atau berfokus pada salah satu aspek saja.

Landasan teoretis utama yang digunakan adalah Fenomenologi Alfred Schutz, yang membedakan motif tindakan manusia ke dalam *because-of-motive* (motif sebab dari pengalaman masa lalu) dan *in-order-to motive* (motif tujuan masa depan), serta konsep tipifikasi. Teori pendukung meliputi Teori Dialektika Relasional (Baxter & Montgomery) yang menjelaskan ketegangan antara otonomi-keterikatan, keterbukaan-ketertutupan, serta stabilitas-perubahan dalam relasi interpersonal, dan Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner) yang menjelaskan pembentukan identitas diri melalui kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial.

Secara konseptual, penelitian ini mengkaji makna kepercayaan (*trust*) sebagai fondasi rasa aman dan keterbukaan, manajemen konflik sebagai strategi pengelolaan perbedaan pendapat, hubungan romantis (pacaran), dewasa awal (*emerging adulthood*), serta keluarga dengan orang tua bercerai (*broken home*).

2. METODE

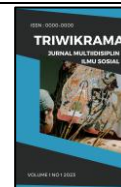
Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Pendekatan IPA dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif personal partisipan dan cara mereka memaknai pengalaman hidup yang signifikan (Smith et al., 2022).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu 4 informan kunci dewasa awal berusia 18-25 tahun di Desa Rancaekek Kulon, Kabupaten Bandung, yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan sedang atau pernah menjalani hubungan romantis (informan utama: ADP, TA, AG, ASA), didukung oleh informan pendukung (orang tua informan) dan informan tambahan (perangkat desa). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti tahapan IPA (membaca berulang, pencatatan awal, pengembangan tema emergen, mencari hubungan antar-tema, menganalisis kasus berikutnya, dan mencari pola antar-kasus). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan member checking.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai kepercayaan (*trust*) sebagai fondasi utama dan ruang aman dalam hubungan romantis. Pengalaman menyaksikan konflik berkepanjangan dan perceraian orang tua menjadi *because-of motive* yang memunculkan kewaspadaan, *overthinking*, dan *trust issues*. Namun, pengalaman tersebut ditransformasikan melalui *in-order-to motive* menjadi dorongan kuat untuk membangun komitmen, kejujuran, dan komunikasi terbuka agar tidak mengulangi kegagalan rumah tangga orang tuanya.

Dalam aspek manajemen konflik, informan memaknai konflik sebagai bagian yang wajar dari dinamika hubungan romantis. Komunikasi terbuka, *deep talk*, *active listening*, dan regulasi emosi dijadikan sebagai strategi utama untuk melampaui pola komunikasi destruktif (seperti *silent treatment* atau ego yang tinggi) yang pernah disaksikan pada orang tua di masa lalu. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa meskipun ada informan yang tinggal bersama ayah atau ibu, variasi



individual serta proses refleksi subjektif lebih dominan dalam membentuk pola komunikasi interpersonal mereka.

Pembahasan dengan Teori Dialektika Relasional menegaskan bahwa informan secara aktif melakukan negosiasi terhadap ketegangan otonomi-keterikatan dan keterbukaan-ketertutupan melalui dialog intersubjektif. Melalui Teori Identitas Sosial, pengalaman sebagai anak dari keluarga bercerai diinternalisasi secara positif sebagai sumber ketangguhan dan kedewasaan relasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

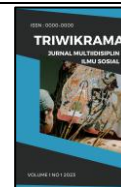
Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi dewasa awal dengan latar belakang orang tua bercerai, kepercayaan dimaknai sebagai fondasi utama hubungan romantis yang dibangun melalui transparansi komunikasi dan kejujuran. Trauma perceraian orang tua (*because-of motive*) memicu kehati-hatian emosional, namun berhasil direfleksikan menjadi *in-order-to motive* untuk menciptakan hubungan yang sehat. Dalam manajemen konflik, informan mengadopsi komunikasi kompromis dan regulasi emosi untuk mengatasi pola komunikasi destruktif masa lalu.

Saran

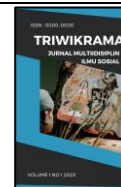
Bagi akademisi, penelitian ini memperkaya kajian Ilmu Komunikasi interpersonal dan fenomenologi. Bagi pasangan dan dewasa awal, pengalaman keluarga masa lalu dapat dijadikan pelajaran berharga untuk mengedepankan komunikasi terbuka dan empati dalam merawat hubungan romantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian KUALITATIF. Makassar: Syakir Media Press.
- Dwiyanto, A. (2011). Mengembalikan kepercayaan publik melalui reformasi birokrasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eovriza Luluk Zakia, I. W. (2023). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Desa. TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta, 3, 1-11.
- Farazmand, A. (2004). "Sound Governance in the Age of Globalization: A Conceptual Framework", in Ali Farzmand, ed., Sound Governance: Policy and Administrative Innovation. Wesport: Preager.
- Gash, C. A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. Journal of Public Administration Research and Theory, 18(4), 543-571.
- Gibson, R. (2011). A Primer on Collaborative Multi-Level Governance. In Canadian Regional Development: A Critical Review of Theory, Practice, and Potentials, 1-11.
- Jo Ann, G. E. (2001). Theories of Governance and New Public Management: Links to Understanding Welfare Policy Implementation. Igrass 2001, 1, 1-5.



- M. Rosyid Ridla, B. M. (2016). ANALISIS SOUND GOVERNANCE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Jurnal Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 213-229.
- Maulana, A. (2023). AKSELERASI PEMERINTAH DAERAH MENUJU AGILE GOVERNANCE (Studi di Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi). Jember: Disertasi, Universitas Jember.
- Mukhtar Tompo, M. M. (2021). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Rsud Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. JPPM: Journal of Public Policy and Management, 3(1), 43-52.
- Nasution, A. F. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: Harfa Creative.
- Retno Sunu Astuti, H. W. (2020). Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Wahyuningsih, I. S. (2021). PERAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WISATA ROTAN TRANGSAN, GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO. Global Financial Accounting Journal, 5, 1-5.
- Wicaksono, I. (2021). INTEGRATION OF DEVELOPMENT PROGRAMS BASED ON COLLABORATIVE GOVERNANCE ON REGIONAL VILLAGE. Jurnal Politico, 21(1), 53-66.
- Zulkarnain, A. &. (2014, April 15). Komitmen Terhadap Organisasi Ditinjau Dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja. INSAN, 54-62.
- Cao, S., Hua, R., Lin, S., Shi, Y., & Shao, Z. (2024). The impact of parental interactions on young people's perspectives of romantic relationship. Proceedings of the 2nd International Conference on Global Politics and Socio-Humanities, 24, 30-37. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2024.24805>
- Colombo, C. C., Confalonieri, E., & Cucci, G. (2024). The dimensions of uncertainty and ambiguity in adolescents and young adults' romantic relationships: A systematic review. Maltrattamento e Abuso all'Infanzia, (2), 11-24. <https://doi.org/10.3280/MAL2024-002002>
- Delicia, C. A., & Hasanat, N. U. (2022). Understanding the meaning-making of romantic relationships among emerging adults after parental divorce. Jurnal Psikologi, 49(2), 195-209. <https://doi.org/10.22146/jpsi.73571>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33-54.
- Graziano, F., Mastrokourou, S., Cattelino, E., Rollè, L., & Calandri, E. (2024). Conflict and intimacy in emerging adults' romantic relationships and depressive symptoms: The mediating role of identity and couple satisfaction. Behavioral Sciences, 14(11), 977. <https://doi.org/10.3390/bs14110977>



- Janghu, P., & Bhau, S. (2023). Romantic attachment styles and conflict management among young adults. *IAHRW International Journal of Social Sciences Review*, 11(2), 197-202.
- Megan, W., & Setiawan, J. L. (2025). Pengaruh manajemen konflik kompromi dan emotional intelligence terhadap relationship satisfaction pada emerging adult. *Jurnal Diversita*, 11(1), 72-87. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14566>
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Ningtias, R. P., & Andriani, F. (2022). Pengaruh Perceived Parental Expectation terhadap Psychological Distress pada Emerging Adulthood di Indonesia. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*.
- Rahma, F. M. A., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2022). Transmisi intergenerasi dalam hubungan romantis: Studi pada laki-laki dewasa awal dari keluarga bercerai. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 16933-16949.
- Richter, J., & Finn, C. (2021). Transactions between self-esteem and perceived conflict in romantic relationships: A 5-year longitudinal study. *PLOS ONE*, 16(4), e0248620. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248620>
- Sari, N., & Nugrahani, F. (2021). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Samsu. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi*.
- Syamsi, N. Q., & Masturah, A. N. (2024). Proses Menuju Dewasa: Usaha Bertumbuh untuk Mengatasi Stres pada Emerging Adulthood. *Schema: Journal of Psychological Research*.
- Wilska, T.-A., Holkkola, M., & Tuominen, J. (2023). The Role of Social Identity in the Creation of Young People's Social Identity. *Journal of Consumer Culture*. <https://doi.org/10.1177/21582440231177030>
- Yaktine, N., & Mansour, C. (2025). The impact of parental separation on offspring romantic relationships. *Discover Psychology*, 5(190). <https://doi.org/10.1007/s44202-025-00518-1>
- Yılmaz, C. D., Lajunen, T., & Sullman, M. J. M. (2023). Trust in relationships: A preliminary investigation of the influence of parental divorce... on dyadic trust. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1260480. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260480>
- Yusanto, Y. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 102-110.